

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain, serta dimana manusia tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Menurut Poerwadarminta (1998:921) penerimaan sosial teman sebaya adalah suatu langkah dimana seseorang dapat diterima oleh teman-teman sebayanya dalam proses interaksi dengan lingkungannya.

Siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan usia remaja yang penuh gejolak. Dalam fase ini adalah masa pencarian identitas diri serta dimana anak ingin adanya rasa pengakuan dan penerimaan dari orang sekitarnya.

Berdasarkan informasi dari guru BK SMPN 7 Madiun, bersamaan dengan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) (Oktober-Desember 2017) serta berdasarkan pelaksanaan konseling dengan siswa yang memiliki permasalahan seputar penerimaan sosial teman sebaya, ditemukan fakta bahwa beberapa siswa yang tidak percaya diri dan kurang pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kurang diakui keberadaanya oleh lingkungan. Peneliti juga memiliki pengalaman saat masih menduduki Sekolah Menengah Pertama mengenai penerimaan sosial, dimana beberapa siswa sering

mencemooh yang memiliki tubuh yang gendut, hitam atau kurang pintar agar mereka merasa terlihat lebih hebat, anak yang menjadi korban yang tidak diterima di lingkungan sebayanya merasa terpuruk dan selalu bermuka murung hingga tidak ingin masuk sekolah, selain itu peneliti juga mendapat informasi dari guru BK mengenai perkembangan jaman saat ini mengenai penerimaan sosial, beberapa siswa tidak mau sekolah karena ingin memiliki motor atau *handphone* android yang terbaru agar sama seperti teman-temannya yang lain supaya terlihat keren dan dapat diterima kelompoknya, sehingga tidak menjadi bahan ejekan. Bagi siswa memungut gaya hidup seperti itu merupakan cara paling tepat untuk dapat ikut masuk ke dalam kelompok sosial yang diinginkan hingga mereka tidak memikirkan kondisi keluarga.

Tanpa adanya penerimaan dari orang lain dapat berdampak pada individu yaitu tak dapat menyesuaikan diri, serta melakukan kegiatan menyimpang yang tak sesuai dengan norma. Adanya kondisi ini, menunjukkan pentingnya penerimaan sosial teman sebaya, maka tanpa penerimaan teman sebaya akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial bagi yang bersangkutan.

Hurlock (dalam Yusuf, 2002:99) berpendapat bahwa penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

Sementara penerimaan sosial menurut Berk (dalam Habibah, 2000:51) dalam kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok

yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Penerima sosial remaja bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yang memiliki karakteristik penerimaan disenangi remaja dapat menambah gengsi dari kelompok besar yang diidentifikasi. Contoh dari penerimaan ini adalah anak memiliki sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri, dan berhubungan baik dengan sekitarnya. Sedangkan sifat karakteristik penolakan yang membuat orang lain menolaknya. Contoh dari penolakan ini adalah anak yang memiliki sifat kepribadian yang mengganggu orang lain, dan kurangnya kematangan terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kepercayaan diri (Hurlock, 1990:216)

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena menurut penulis penerimaan sosial teman sebaya sangatlah penting bagi siswa karena siswa lebih sering menghabiskan waktu berada disekolah dan lingkungan bermainnya dari pada bersama keluarga. Selain itu dengan penerimaan teman sebaya akan membantu siswa dalam mencari jati dirinya, jadi dengan adanya penerimaan sosial yang baik akan membantu para siswa dalam menemukan identitas dirinya dilingkungan teman sebaya.

Bagaimana seseorang bisa diterima dalam kelompoknya bukanlah sesuatu yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya. Aspek rasa kepercayaan diri diprediksi siswa dapat mempengaruhi siswa dalam proses diterimanya di kalangan sosial teman sebayanya. Sebagaimana yang diungkapkan Sobur (1986:57) Rasa percaya diri adalah penilaian terhadap diri

dan tingkah laku membawa individu pada suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan perasaan yang mantap. Rasa percaya diri adalah keyakinan diri, sikap positif seseorang individu yang menampilkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut Daradjat (1980:25) kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri akan menyebabkan setiap orang optimis, setiap persoalan atau problem yang datang dihadapi dengan hati yang tenang.

Sikap percaya diri dalam proses penerimaan sosial merupakan salah satu dari inti kepribadian yang memegang peranan penting terhadap tingkah laku individu. Apabila kepercayaan diri yang tertanam pada diri individu tersebut adalah positif, maka individu tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, jika yang tertanam kepercayaan diri yang negatif, maka individu tersebut akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosialnya (Kartono, 1985:98). Dengan kata lain percaya diri siswa dapat mempengaruhi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berpengaruh juga seberapa besar siswa tersebut akan diterima oleh kalangan sosial teman sebayanya.

Selain rasa percaya diri, keterbukaan diri juga sangat perlu dalam proses penerimaan sosial teman sebaya, karena tanpa keterbukaan diri bagaimana orang lain akan mengerti jika kita juga berharap untuk diterima

dengan lingkungan sekitarnya, sebab belum tentu orang lain bisa mengerti jika kita tidak menunjukkan rasa dimana kita juga ingin diterima. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Taylor (2009: 334) yang mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Pada keterbukaan diri berlaku norma timbal balik dalam membentuk suatu hubungan karena keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan, dan keakraban tersebut melibatkan pernyataan mengenai informasi tentang diri yang bersifat positif maupun negatif.

Supratiknya (1995:14) juga mengemukakan bahwa pembukaan diri atau keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Dengan adanya keterbukaan diri yang baik akan dapat mempengaruhi penerimaan sosialnya, seperti remaja akan mudah diterima dalam lingkungan pergaulannya dirumah atau disekolah.

Indah (2005:7) mengatakan bahwa dengan keterbukaan diri seseorang dapat lebih mudah untuk mengungkapkan ide, gagasan serta pendapat terhadap informasi kepada orang lain, sebaliknya jika tidak mempunyai sikap terbuka, maka akan mengalami kesulitan dalam pencapaian komunikasi atau informasi yang diperlukan, bahkan dengan tidak mempunyai sikap keterbukaan diri yang baik maka akan sulit dikenal lebih dekat oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul: “Rasa Percaya Diri dan Keterbukaan Diri Siswa terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya”.

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial teman sebaya bukanlah hal yang sangat mudah bagi sebagian orang. Khususnya remaja atau siswa, usaha penerimaan sosial teman sebaya itu dapat menjadi pelik dalam perkembangan sosial pribadinya. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses penerimaan sosial teman sebaya disekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya.

Menurut Hatmoko (1999:98) aspek-aspek yang mendukung terbentuknya penerimaan sosial adalah:

1. Adanya perilaku positif dari teman-teman

Pentingnya masing-masing individu mendapatkan penerimaan sosial dalam suatu kelompok, misalnya ketika salah satu anggota kelompok kesulitan melakukan tugas dan kewajiban maka sangat diharapkan anggota kelompok lainnya membantu teman yang mengalami kesulitan tersebut sehingga menjadi mudah dihadapi.

2. Adanya dukungan dari teman-teman

Setiap kelompok sosial memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalani untuk mencapai kepentingan bersama. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus menunjukkan adanya dukungan dan pemberian motivasi

sehingga dalam suatu kelompok tetap bertahan dalam semangat dan tetap berdiri kuat meskipun harus melalui berbagai kesulitan.

3. Mampu untuk bekerja sama

Kelompok diharapkan mampu untuk saling mengenal antara anggota kelompok yang fungsinya agar anggota kelompok mampu untuk bekerja sama dengan baik tanpa terhambat oleh keinginan diri sendiri.

4. Memiliki rasa percaya diri

Setiap anggota kelompok sosial dalam mengembangkan satu visi yang sama dengan pencapaian hasil yang maksimal dibutuhkan adanya kepercayaan diri dari masing-masing individu. Hal tersebut akan sangat berguna ketika menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan dalam kelompok sehingga hasil yang diinginkan.

Partowisastro (1983:224) merumuskan aspek-aspek penerimaan sosial teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.
- b. Kerjasama individu dalam kelompok yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

C. Batasan Masalah

Supaya dalam pembahasan yang mempengaruhi penerimaan sosial teman sebaya tidak terlalu meluas, penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan dua faktor yaitu Rasa Percaya Diri dan Keterbukaan Diri Siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat penulis ajukan sebagai berikut :

1. Apakah rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya ?
2. Apakah keterbukaan diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya ?
3. Apakah rasa percaya diri dan keterbukaan diri berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial teman sebaya ?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan pengertian yang bermacam-macam dari para pembaca terhadap makna istilah dalam judul ini, maka penulis membatasi istilah yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut :

1. Secara Konseptual
 - a. Kepercayaan diri adalah keyakinan diri terhadap keberhasilan yang telah dicapai sehingga individu merasa puas (Schwartz, 1978:74)

- b. Keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. (Altman, 1987:13)
 - c. Penerimaan adalah pengambilan : proses, perbuatan, cara menerima (Depdikbud, 1988:937)
 - d. Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Depdikbud, 1988:855)
 - e. Teman sebaya adalah sekumpulan orang yang terdiri dari anggota-anggota tertentu yang mau menerimanya dan dapat dijadikan tempat tergantung (Hurlock, 1993:214)
2. Secara Operasional
- a. Rasa percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri sendiri, yang ditandai dengan adanya: mempunyai perasaan aman, memiliki ambisi yang normal, percaya akan kemampuan sendiri, tanggung jawab dan optimis.
 - b. Keterbukaan diri adalah kemampuan mengungkapkan diri kepada orang lain untuk mencapai hubungan akrab berdasarkan kedekatan dengan dengan orang lain, penerimaan diri orang lain, dan rasa empati membuat hubungan lebih akrab.
 - c. Penerimaan sosial teman sebaya adalah diterimanya atau dipilihnya individu menjadi anggota kelompok untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku yang ditetapkan oleh teman-temannya, dengan aspek adanya perilaku positif dari teman-teman, adanya

dukungan dari teman-temannya, mampu untuk bekerjasama, dan memiliki rasa percaya diri.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar pemilihan topik judul masalah ini adalah:

1. Alasan Objektif

- a. Pergaulan siswa yang dimasa kini condong pada hal negatif, maka penulis ingin meneliti penerimaan sosial teman sebaya.
- b. Banyak siswa yang kurang memahami diri, serta tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Peneliti ingin siswa lebih dapat terbuka mengenai dirinya kepada orang lain serta dapat mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal sehingga dapat menciptakan hubungan yang erat dan memelihara kesejahteraan.

2. Alasan Subjektif

- a. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh rasa percaya diri dan keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.
- b. Sebagai penerapan ilmu yang diterima penulis selama belajar di Program studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor sekolah.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan dan tujuan penulisan

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Menganalisis pengaruh rasa percaya diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.
- 2) Menganalisis pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.
- 3) Menganalisis pengaruh rasa percaya diri dan keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memperluas pengetahuan penulis dan menambah pemahaman penulis, akan pentingnya penerimaan sosial teman sebaya bagi individu dalam mencapai aktualisasi dirinya
- 2) Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang pengaruh rasa percaya diri dan keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya. Bila ternyata ada pengaruhnya, maka hasil penelitian dijadikan dasar pemberian pelayanan guru BK bagi siswa SMPN 7 MADIUN Madiun bahwa ada pengaruh rasa percaya diri dan keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial teman sebaya.

2. Tujuan Penulisan

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Prodi Program Studi Bimbingan dan Konseling,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya
Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian akan didapat dari hasil penelitian ini
adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu
pengetahuan agar semakin berkembang, khususnya bagi Program Studi
Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Bagi Siswa

Memudahkan siswa mendapatkan informasi tentang pentingnya
penerimaan sosial teman sebaya yang terkait dengan aspek rasa
percaya diri dan keterbukaan diri.

b. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu referensi akan pentingnya penerimaan sosial
teman sebaya, rasa percaya diri dan keterbukaan diri dalam
kaitannya meningkatkan relasi positif dengan lingkungannya.

c. Bagi orang tua

Dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan pentingnya rasa
percaya diri dan keterbukaan diri anak dalam bersosialisasi dengan
lingkungan teman sebayanya.

d. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru BK dalam meningkatkan layanan BK di bidang sosial dengan topik penerimaan sosial teman sebaya, rasa percaya diri, dan keterbukaan diri.